



**NUANSA MISTISISME DALAM
DAKWAH KH. HUSEIN ILYAS PADA
POSTINGAN YOUTUBE BERJUDUL
(KH HUSEIN ILYAS – SANTET PAKU)
CHANNEL DAWUH MBAH KYAI**



SHELLO BONDOWOSO

NIM: 3419090

2025

**NUANSA MISTISISME DALAM DAKWAH KH. HUSEIN
ILYAS PADA POSTINGAN YOUTUBE BERJUDUL (KH
HUSEIN ILYAS – SANTET PAKU) CHANNEL DAWUH
MBAH KYAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

SHELLO BONDOWOSO

NIM: 3419090

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**NUANSA MISTISISME DALAM DAKWAH KH. HUSEIN
ILYAS PADA POSTINGAN YOUTUBE BERJUDUL (KH
HUSEIN ILYAS – SANTET PAKU) CHANNEL DAWUH
MBAH KYAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

SHELLO BONDOWOSO

NIM: 3419090

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shello Bondowoso

NIM : 3419090

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“NUANSA MISTISISME DALAM DAKWAH KH. HUSEIN ILYAS PADA POSTINGAN YOUTUBE BERJUDUL (KH HUSEIN ILYAS – SANTET PAKU) CHANNEL DAWUH MBAH KYAI”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak bena, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 7 Maret 2025

Penulis



Shello Bondowoso

NIM. 3419090

NOTA PEMBIMBING

Miftahul Huda, M.Sos

Lamp :

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Shello Bondowoso

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Shello Bondowoso

NIM : 3419090

Judul : **NUANSA MISTISISME DALAM DAKWAH
KH. HUSEIN ILYAS PADA POSTINGAN
YOUTUBE BERJUDUL (KH HUSEIN
ILYAS – SANTET PAKU) CHANNEL
DAWUH MBAH KYAI**

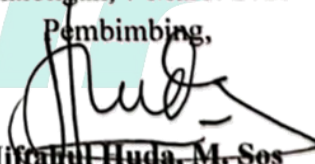
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 7 Maret 2025

Pembimbing,



Miftahul Huda, M.Sos

NIP. 19920702202211021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku, Kajen, Kab. Pekalongan 51161
Website : fuad.uingusdur.ac.id Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan naskah skripsi saudara/i:

Nama : **SHELLO BONDOWOSO**
NIM : **3419090**
Judul : **NUANSA MISTISME DALAM DAKWAH KH. HUSEIN ILYAS PADA POSTINGAN YOUTUBE BERJUDUL (KH HUSEIN ILYAS – SANTET PAKU) CHANNEL DAWUH MBAH KYAI**

yang telah diujikan pada hari Jum'at, 13 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Vyki Mazaya, M.S.I
NIP. 199001312018012002

Penguji II

Wirayudha Pramana Bhakti, M.
NIP. 198501132015031003

Pekalongan, 12 September 2025

Disahkan oleh

Dekan Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia NO. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987.

Transliterasi digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1 Konsonan

Fonemena konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

2 Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
اُوَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : kataba
فَعَلَ : fa`ala
ذَكَرَ : zukira
يَذْهَبُ : yažhabu

سُئِلَ : suila
كَيْفَ : kaifa
حَوْلَ : haula

3 Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4 Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1 Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2 Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h). Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *raudah al-afāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-madīnah al-munawwarah*
- *al-madīnatul munawwarah*
- طَاحَةٌ - *talhah*

5 Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā	الْبِرِّ	- al-birr
نَزَّلَ	- nazzala		

6 Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- c. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu
الْجَلَالُ	- al-jalālu
الشَّمْسُ	- as-syamsu
الْقَلَمُ	- al-qalamu\

7 Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

الْأَنْوَاءُ	- an-nau'
تَأْخُذُ	- ta'khuzu
سَيَّئُ	- syai'un
إِنَّ	- inna

8 Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Wa auf al-kaila wa-almizān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	- Ibrāhīm al-Khalīl
وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha fahuwa khair ar rāziqīn
-	- Wa innallāha fahuwa khairurrāziqīn
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا	- Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9 Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut

digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak digunakan.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā
Muhammadun illā rasul

وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ الْمُبِينِ

- Walaqadra'āhubil-ufuq al-
mubīn

Walaqadra'āhubil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Ar-rahmānir rahīm

- Ar-rahmān ar-rahīm

10 Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita semua memperoleh syafaat beliau di hari kiamat kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunannya. Baik yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga keberhasilan ini menjadi awal langkah dalam meraih cita-cita, dan penulis dedikasikan kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak dan Ibu saya yang selalu mendukung dan menyemangati untuk menyelesaikan kuliah saya. Serta yang paling utama ialah doa-doanya untuk saya.
2. Terimakasih kepada keluarga saya yang juga selalu mendukung dan mendoakan saya.
3. Terimakasih kepada Bapak M. Najmul Afad, MA. dan Bapak Miftahul Huda, M.Sos., selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah membimbing dan membantu dalam menyelesaikan skripsi saya.
4. Terimakasih kepada teman-teman saya yang tidak bisa sebutkan satu persatu dan sudah menjadi tempat diskusi saya, dan mendukung saya.

MOTTO

*“Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal
Tuhannya”*

(Imam al-Ghazali)



ABSTRAK

Shello Bondowoso, 3419090. Nuansa Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas pada Postingan Youtube Berjudul (KH. Husein Ilyas – Santet Pku) Channel Dawuh Mbah Kyai. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Miftahul Huda, M.Sos.

Kata Kunci: Dakwah, Mistisisme, KH. Husein Ilyas, Santet Paku

Dakwah merupakan sarana penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Seiring dengan perkembangan teknologi, penyampaian dakwah kini tidak hanya dilakukan secara langsung, namun juga melalui media digital seperti YouTube. Salah satu pendakwah yang menarik untuk dikaji adalah KH. Husein Ilyas, seorang ulama asal Mojokerto yang menampilkan gaya dakwah bercorak mistisisme, yaitu dengan memadukan ajaran Islam dan budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam video ceramahnya yang berjudul “*Santet Paku*” di kanal *Dawuh Mbah Kyai*, di mana beliau menyampaikan pesan keagamaan dengan nuansa spiritual dan kisah-kisah gaib yang sarat makna moral.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana corak mistisisme yang terdapat dalam dakwah KH. Husein Ilyas serta bagaimana konsep mistisisme tersebut diterapkan dalam penyampaian pesan dakwahnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk mistisisme religius dan mistisisme gaib yang muncul dalam ceramah KH. Husein Ilyas, serta menjelaskan bagaimana kedua unsur tersebut berperan dalam memperkuat pesan religius kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan transkrip video ceramah KH. Husein Ilyas, serta literatur yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah KH. Husein Ilyas memiliki dua corak utama mistisisme, yaitu mistisisme religius dan mistisisme gaib. Mistisisme religius tampak dalam ajakan untuk memperkuat iman, menyucikan hati, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan mistisisme gaib terlihat dari penyampaian kisah santet dan karomah yang digunakan sebagai media penyadaran moral dan penguatan akidah. Dengan demikian, konsep mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas berlandaskan pada nilai tauhid dan pengalaman batin yang menjadikan unsur gaib sebagai sarana penyampaian dakwah yang kontekstual, komunikatif, serta mudah diterima oleh masyarakat.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nuansa Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua, kakak, adik, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, serta umur yang panjang kepada mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Segala kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis menjadi anugerah yang tidak ternilai, dan semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat.

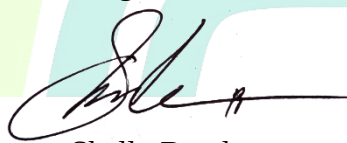
Penghargaan, serta ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Usluhudin Adab dan Dakwah, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak M. Najmul Afad, MA. dan Miftahul Huda, M.Sos, selaku dosen pembimbing.
5. Bapak Heriyanto, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Akademi

6. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas semua dukungan dan juga bimbingan yang telah diberikan.
7. Kedua orang tua saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya, memberikan motivasi dan semangat kepada saya.
8. Semua keluarga saya yang juga yang mendukung dan medoakan saya supaya semangat menyelesaikan kuliah saya.
9. Sahabat saya Fadil yang selalu menjadi tempat diskusi saya dan teman bermain saat saya pusing dengan skripsian.
10. Teman-teman saya yang sudah membantu saya memberikan informasi dan membantu saya dalam penyusunan skripsi.
11. Semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran serta kritik yang konstruktif guna memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini di masa mendatang. Terima kasih atas segala dukungan dan perhatian, semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekalongan, 07 Maret 2025



Shello Bondowoso

NIM. 3419090

DAFTAR ISI

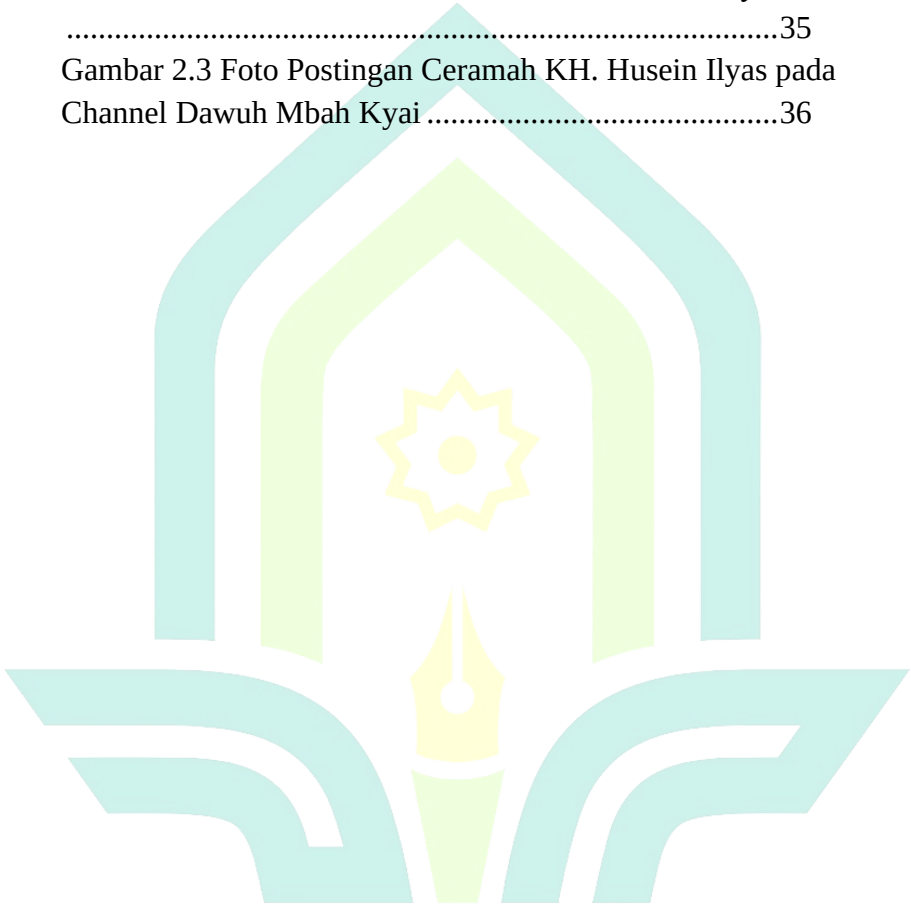
JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN	xii
MOTTO.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II LANDASAN TEORI MISTISISME DAN DAKWAH	21
A. Mengenal Mistisisme.....	21
B. Dakwah.....	25
BAB III GAMBARAN UMUM POSTINGAN YOUTUBE BERJUDUL (KH HUSEIN ILYAS – SANTET PAKU) CHANNEL DAWUH MBAH KYAI	33
A. Gambaran Umum Postingan Youtube Berjudul (KH Husein Ilyas – Santet Paku) Channel Dawuh Mbah Kyai.....	33
B. Corak Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas.....	43
C. Konsep Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas	46

BAB IV ANALISIS NUANSA MISTISISME DALAM DAKWAH KH. HUSEIN ILYAS	50
A. Corak Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas dalam Dakwah KH. Husein Ilyas pada Postingan Youtube Berjudul (KH. Husein Ilyas – Santet Paku) Channel Dawuh Mbah Kyai	50
B. Konsep Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas dalam Dakwah KH. Husein Ilyas pada Postingan Youtube Berjudul (KH. Husein Ilyas – Santet Paku) Channel Dawuh Mbah Kyai	53
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	15
Gambar 1.2 Visualisasi Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.....	19
Gambar 2.1 Foto KH. Husein Ilyas Mojokerto	33
Gambar 2.2 Foto Channel Youtube “Dawuh Mbah Kyai”	35
Gambar 2.3 Foto Postingan Ceramah KH. Husein Ilyas pada Channel Dawuh Mbah Kyai	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Klenik sering digunakan masyarakat untuk menyebut hal-hal mistis yang dikaitkan dengan makhluk astral atau sesuatu yang menakutkan. Istilah mistis sendiri memiliki banyak definisi, baik dari segi bahasa maupun menurut para ahli. Secara etimologis, kata mistis berasal dari bahasa Yunani *mystikos*, yang berarti rahasia atau tersembunyi, sehingga hanya orang-orang tertentu yang memahami ajarannya. Mistik juga dipahami sebagai sesuatu yang gaib dan tidak bisa dijelaskan dengan logika manusia, tetapi tetap diyakini oleh banyak orang. Selain itu, mistik dianggap sebagai subsistem dalam semua agama dan menjadi bagian dari konsep kepercayaan pada Tuhan. Pemahaman ini telah melekat dalam masyarakat, khususnya di Indonesia, yang sering menghubungkannya dengan kepercayaan dan tradisi turun-temurun.¹

Kata mistis yang berasal dari *mystikos* melahirkan kosakata misteri dan misterius dalam bahasa Indonesia, yang berarti rahasia atau tersembunyi. Istilah ini juga digunakan dalam agama untuk menyebut pengetahuan tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Pengetahuan tersebut bersifat rahasia, individual, dan subjektif, yang kemudian dikenal sebagai mistisisme. Mistisisme dapat diartikan sebagai pemahaman spiritual yang tersembunyi, tidak bersifat fisik, tetapi melibatkan hubungan batin atau

¹ Petir Abimanyu, "*Ilmu Mistik Kejawa*". Cetak Ke-1 (Yogyakarta: Noktah, 2021). Hlm 14-15

kalbu antara manusia dan Tuhannya.² Penjelasan tersebut mengartikan bahwa mistik juga berkaitan dengan ketuhanan yang ajarannya terkait hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Yang bersifat spiritualisme dimana prakeknya menggunakan kejiwaan (rohani atau batin) dari individu yang melakukannya.

Dalam masyarakat Indonesia, mistisisme menempati posisi penting sebagai bagian dari tradisi lokal. Kepercayaan terhadap jin, santet, dan ilmu kebatinan masih kuat, terutama di Jawa. Abimanyu menyebut mistik sebagai subsistem agama sekaligus ekspresi kepercayaan pada Tuhan melalui simbol-simbol gaib. Karena itu, mistisisme tidak sekadar klenik, tetapi memiliki nilai religius yang dapat dipadukan dengan dakwah Islam.³ KH. Husein Ilyas, ulama asal Mojokerto, memanfaatkan pendekatan ini dengan menghadirkan pembahasan mistis seperti santet dan pengaruh jin, namun tetap menekankan bahwa kekuatan sejati hanya berasal dari Allah SWT. Strategi dakwah ini mencerminkan adaptasi terhadap budaya lokal yang sarat kepercayaan gaib. Adaptasi budaya dalam dakwah penting agar pesan Islam lebih mudah diterima masyarakat.⁴

Penelitian ini berfokus pada pendekatan dakwah KH. Husein Ilyas yang mengintegrasikan

² Ahmad Wahidi, *"Mistisme sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beramania"*, (Malang: Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Vol 14, No. 2, 2013). Hlm 155

³ Petir Abimanyu, *"Ilmu Mistik Kejawaen"*. Cet Ke-1 (Yogyakarta: Noktah, 2021). Hlm 45-46

⁴ Nurhayati, *"Adaptasi Dakwah dalam Konteks Budaya Lokal: Studi Tentang Pendekatan Dakwah Ulama di Jawa"*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Volume 6, No 2, 2018). Hlm 180

elemen mistis dalam ceramahnya, sebuah corak dakwah yang jarang ditemukan dalam tradisi Islam pada umumnya. Berbeda dengan mayoritas ulama yang menitikberatkan ceramah pada pemahaman rasional berbasis Al-Qur'an dan hadis, KH. Husein Ilyas justru menghadirkan kisah-kisah mistis yang erat dengan kebudayaan Jawa, seperti cerita kerajaan, tradisi, hingga fenomena klenik seperti santet. Santet sendiri dapat dikatakan sebagai bentuk praktik mistik magis yang menjadi bagian dari mistisisme yang berkembang di masyarakat. Mistik magis tersebut perwujudan dari mistik magis hitam yang kerap digunakan untuk mencelakakan orang lain. Salah satu contoh dakwah KH. Husein Ilyas yang menyinggung hal ini adalah ceramah mengenai seseorang yang terkena santet, yang kemudian diunggah di Channel YouTube Dawuh Mbah Kyai. Keunikan pendekatan dakwah yang menghadirkan nuansa mistis ini menimbulkan beragam respons, sebab mistisisme dalam ceramah beliau tidak selalu dapat diterima secara luas, terutama oleh masyarakat yang lebih mengutamakan pemahaman Islam berbasis rasionalitas.⁵

Pendekatan dakwah seperti ini mencerminkan adaptasi terhadap budaya lokal yang masih kental dengan kepercayaan terhadap hal-hal gaib. Dalam masyarakat Jawa, kepercayaan terhadap dunia gaib dan praktik mistis telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya setempat. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang mengintegrasikan unsur-unsur mistis dapat

⁵ Endraswara, Suwardi. *"Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa"*, Cet Ke-7 (Yogyakarta: NARASI, 2022). Hlm 33-35

menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Akulturasi Islam dengan budaya lokal di Jawa menunjukkan bahwa dakwah yang mengakomodasi tradisi setempat dapat mempercepat penerimaan masyarakat terhadap Islam. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam disampaikan melalui media yang sudah dikenal dan diterima oleh masyarakat, seperti seni, tradisi, dan kepercayaan lokal. Selain itu, kajian oleh Andi Syahraeni menekankan pentingnya pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural. Dakwah yang sensitif terhadap budaya lokal dapat meminimalisir resistensi dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sarana dakwah.⁶

Berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mendalami dakwah yang dilakukan oleh KH. Husein Ilyas yang peneliti rasa di dalamnya memuat hal yang bersifat mistis. Alasannya karena materi mistisisme yang terkandung dalam isi dakwah yang disampaikan oleh KH. Husein Ilyas bukan hal yang biasa, sedangkan pada umumnya materi dakwah ialah berisikan ajakan pada ajaran Islam.⁷ Sehingga peneliti merumuskan judul penelitian **“Nuansa Mistisisme dalam Dakwah**

⁶ Andi Syahraeni, *“Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural”*, (Jurnal Studi Islam dan Sosial Budaya, Vol. 4, No. 1, 2020). Hlm 23

⁷ Arifin Zain, *“Dakwah dakam Prespektif Al-Qur'an dan Al-Hadits”*, (Aceh: Jurnal At-Taujih UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2019). Hlm 226-227

KH. Husein Ilyas pada Postingan Youtube Berjudul (KH. Husein Ilyas – Santet Paku) Channel Dawuh Mbah Kyai”

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan di latar belakang, maka penelitian ini akan membahas tentang:

1. Bagaimana corak mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas?
2. Bagaimana konsep mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami corak mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas.
2. Memahami konsep mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu kontribusi di bidang akademik dalam memperdalam serta memperluas ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dakwah dan mistisisme dalam Islam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat dalam menilai dakwah yang disampaikan dengan konsep dan corak mistis. Tujuannya adalah agar masyarakat tidak serta-merta menganggap dakwah bernuansa mistisisme sebagai sesuatu yang keliru, tetapi

mampu melihatnya sebagai bagian dari pendekatan yang berakar pada budaya dan tradisi tertentu.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang relevan

Sumber-sumber literasi yang berfungsi sebagai alat untuk menambahkan informasi dan wawasan bagi penulis dalam membuat penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berasal dari riset para akademisi yang selaras dengan penelitian ini. Dalam hal ini mengenai mistisisme dan dakwah dalam islam. Di dalam beberapa literasi yang dipaparkan, terdapat kajian ilmiah yang membahas tentang mistisisme dan dakwah dalam objek penelitian yang berbeda.

- a. Disertasi yang ditulis oleh Saude dengan judul “Pemikiran Harun Nasution tentang Mistisisme dalam Islam”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pemikiran Harun Nasution terhadap mistisisme dalam Islam. Mulai dari pandangannya terhadap mistisisme sampai dengan praktik mistisisme yang dilakukan oleh Harun Nasution. Penulis juga memaparkan konsep dan corak mistisisme yang dibawa oleh Harun Nasution.⁸

Perbedaan penelitian ini dengan disertasi di atas ialah Saude meneliti tentang pemikiran mistisisme dalam Islam dengan objek penelitian Harun Nasution. Saude meneliti mulai dari pemikiran Harun terhadap

⁸ Saude, “*Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam*”, (Makassar: Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassa, 2011). Hlm 45-47

mistisisme dalam Islam sampai dengan praktik yang dilakukan oleh Harun Nasution. Sedangkan pada penelitian kali ini yang diteliti ialah mistisisme yang terkandung dalam dakwah salah seorang ulama Indonesia yaitu KH. Husein Ilyas. Namun antara penelitian ini dan disertasi di atas juga memiliki persamaan, persamaannya ialah juga meneliti mistisisme dalam Islam. Dimana pada penelitian kali ini konteksnya ialah dakwah Islam yang dibawakan oleh KH. Husein Ilyas.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Lukman Al Farisi, Zidni Ilman Nafia, Moh Muslimin dengan judul “Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Ujang Busthomi dalam video yang diunggah di akun youtube-nya dengan judul “Datangi Dan Duel Ratu Dukun Santet Wanita Asal Surabaya Jawa Timur” sejatinya merupakan dakwah magis.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan jurnal di atas ialah penulis pada jurnal tersebut meneliti dakwah magis yang dilakukan oleh Ustaz Ujang Busthomi pada kanal youtubanya. Sedangkan pada penelitian kali ini yang diteliti ialah dakwah dari KH. Husein Ilyas yang di dalamnya terdapat nuansa mistis.

⁹ Lukman Dkk, “*Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). Hlm 58-59

Persamaan pada kedua penelitian ialah sama-sama membahas tentang dakwah yang dikemas dengan mistisisme dalam penyampaianannya.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Wahidi dengan judul “Mistisisme sebagai Jembatan menuju Kerukunan Umat Beragama”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang mistisisme dalam beberapa agama yaitu dari agama Kristen dan Islam. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa mistisisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan melalui meditasi dan perenungan spiritual melalui kalbu, tidak melalui tanggapan panca indra. Selain itu penelitian ini juga memaparkan pendekatan mistisisme agama merupakan alternatif paling ideal dalam membangun dialog dan hubungan antar agama dan antar iman.¹⁰

Perbedaan antara penelitian ini dengan jurnal di atas ialah pada di mana mistisisme itu dibahas. Pada jurnal tersebut mistisisme yang diteliti ialah pada dua agama yaitu Kristen dan Islam. Sedangkan pada penelitian kali ini ialah membahas mistisisme yang ada dalam dakwah KH. Husein Ilyas. Persamaan antara penelitian kali ini sendiri terletak pada mistisismenya, yaitu sama-sama membahas

¹⁰ Ahmad Wahidi, “*Mistisme sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beramana*”, (Malang: Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Volume 14, No. 2, 2013). Hlm 152-156

mistisisme Islam karena pada penelitian ini konteksnya ialah dakwah Islam.

- d. Jurnal yang ditulis oleh M. Iqbal Nasir dengan judul “Mistisisme Islam Modern”. Dalam penelitian tersebut menganalisis lebih mendalam tentang mistisisme Islam hingga sampai saat ini, di mana dalam Islam mistisisme disebut tasawuf. Penulis juga memaparkan lebih jauh tentang aksiologi mistisisme Islam modern. Dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa mistisisme Islam merupakan sebuah ilmu yang mempelajari cara mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk rindu dan cinta kepada-Nya dan hanya mengharapkan rida-Nya.¹¹ Perbedaan pada penelitian kali ini dengan jurnal di atas ialah jika pada penelitian kali ini merujuk pada salah seorang tokoh ulama yaitu KH. Husein Ilyas sebagai objek penelitiannya. Sedangkan penelitian pada jurnal tersebut hanya membahas mistisisme Islam modern saja. Persamaan pada penelitian kali ini sama dengan jurnal sebelumnya yaitu sama membahas mistisisme Islam, pada penelitian kali ini juga nanti dibahas bagaimana dakwah mistisisme masih bertahan di masyarakat modern seperti sekarang.
- e. Jurnal yang ditulis oleh Muh. Wasith Achadi dengan judul “Relevansi Dakwah Sufistik Imam Ghazali bagi Masyarakat Indonesia”.

¹¹ M Iqbal Nasir, “*Mistisisme Islam Modern*”, (Makassar: Jurnal Diskursus Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Vol. 7 No. 1 April 2019). Hlm 75-78

Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tasawuf atau sufisme merupakan aspek mistisisme yang ada dalam agama Islam. Penulis juga memaparkan bahwa dakwah sufistik merupakan sebuah usaha dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam dengan lebih memprioritaskan sisi ruhaniah objek dakwah ketimbang sisi jasmaniahnya, melalui pendekatan tasawuf dan materi-materi tasawuf.¹²

Perbedaan antara jurnal yang di tulis oleh Muh. Wasith Achadi ialah pada tokohnya, jika jurnal tersebut dakwahnya merujuk pada Imam Ghazali sedangkan pada penelitian kali ini merujuk pada salah satu ulama Nusantara yaitu KH. Husein Ilyas yang berasal dari Mojokerto. Sedangkan persamaannya ialah sama membahas dakwah mistik, dimana sudah dijelaskan sufistik di sini merupakan aspek mistisisme.

2. Kerangka Teori

- a. Corak dan Konsep Mistisisme dalam Dakwah
Mistisisme Islam di Indonesia tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga kontekstual-kultural. Di Jawa, ajaran Islam sering dibalut dengan simbol-simbol mistik yang mudah dipahami masyarakat lokal, seperti kisah jin, benda gaib, santet, dan karomah. Corak mistisisme dalam konteks ini menempatkan pengalaman spiritual sebagai

¹² Muh Wasith Achadi, “*Relevansi Dakwah Sufistik Imam Ghazali Bagi Masyarakat Indonesia*”, (Yogyakarta: Jurnal Mawa’izh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 7 Juni 2016). Hlm 82-84

sumber otoritas religius yang kuat. Pendekatan ini diterima luas karena sejalan dengan pandangan masyarakat tradisional yang masih mempercayai hal-hal gaib dan supranatural sebagai bagian dari kehidupan religius.¹³

Corak mistisisme dalam dakwah disebut juga sebagai “dakwah kultural mistik”, di mana ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan simbolik, naratif, dan emosional. Bentuk dakwah seperti ini tidak semata-mata mentransmisikan ajaran syariat, tetapi juga membuka ruang spiritual dalam diri masyarakat untuk merasakan kehadiran Ilahi melalui pengalaman batin, penyembuhan, atau perlindungan dari gangguan gaib. Dakwah mistik ini lebih menekankan sisi ruhani Islam dan lebih komunikatif terhadap masyarakat yang religius sekaligus spiritualistik. Corak mistisisme adalah gaya atau pendekatan dalam beragama yang menekankan pada pengalaman langsung, personal, dan transenden antara manusia dengan Tuhan. Corak ini cenderung tidak formal, tidak rasionalistik, dan sering kali bersifat batiniah atau spiritual, dengan penekanan pada penyucian jiwa, perenungan, penghayatan batin, dan pendekatan emosional dalam menjalin hubungan dengan yang Ilahi.

¹³ Zaman, Ali Noer, “*Hermeneutik Mistis dalam Tradisi Keislaman Jawa*”, (Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, 2013). Hlm 118-120

Dalam tradisi Islam, corak mistisisme ini paling nyata terlihat dalam ajaran tasawuf, yaitu jalan spiritual yang menekankan pentingnya ma'rifah (pengetahuan batin), zikir, riyadhah (latihan jiwa), dan fana' (lenyapnya ego diri dalam Tuhan).¹⁴

Sedangkan konsep mistisisme merupakan pendekatan spiritual yang berupaya mencapai hubungan langsung, personal, dan mendalam antara individu dan realitas transenden, seperti Tuhan atau hakikat ketuhanan. Hubungan ini dicapai bukan melalui akal atau logika semata, tetapi melalui pengalaman batiniah yang intuitif dan penuh kesadaran spiritual. Dalam mistisisme, pengalaman religius dianggap lebih utama dibandingkan dogma atau ritual formal, karena inti dari agama adalah rasa kehadiran ilahi yang menyentuh langsung hati manusia. Dalam konteks Islam, corak mistik ini berkembang melalui tasawuf, yang lebih menekankan pada pembinaan ruhani dan pencapaian makrifat. Harun Nasution menyatakan bahwa mistisisme dalam Islam (tasawuf) muncul sebagai bentuk kedekatan dan hubungan langsung dengan Tuhan melalui pengalaman batiniah dan penyucian jiwa¹⁵

¹⁴ Said, Nur. "*Dakwah Kultural dalam Tradisi Mistis Masyarakat Jawa*", (Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6, No. 1, 2012). Hlm 17-19

¹⁵ Harun Nasution, "*Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*", (Bandung: Mizan, 1995) Hlm 88-90

b. Dakwah Islam

Secara bahasa dakwah berasal dari kosa kata bahasa Arab yaitu *da'a - yad'u - da'watan*, yang bermakna memanggil, mengajak, mengundang dalam dakwah islam dapat dipahami sebagai ajakan kepada Islam. Secara umum, dakwah mengajak kepada hal positif, dengan konsep *amar makruf nahi mungkar* yang menyerukan kebaikan dan melarang keburukan. Unsur-unsur dakwah meliputi pendakwah (da'i), penerima dakwah (mad'u), materi, media, metode, dan efek dakwah.¹⁶ Dalam Ilmu Komunikasi, dakwah dianggap sebagai pesan, dengan materi dakwah sebagai isi pesannya. Pesan dakwah dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pesan tambahan. Dakwah Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sependapat dengan Endang Saifuddin Anshari yang membagi menjadi tiga pokok ajaran dalam Islam meliputi Akidah, berkaitan dengan keimanan seorang muslim sesuai dengan rukun iman dalam Islam. Syariah, meliputi ibadah dan muamalah/ hukum dalam Islam. Akhlak, meliputi tingkah laku kita terhadap Tuhan dan segala ciptaan-Nya. Pendapat lain juga datang dari pakar mengenai pesan dakwah yaitu Aboebakar

¹⁶ Aminudin, "Konsep Dasar Dakwah", (Kendari: Jurnal Al-Munzir Fakultas Ushuluddib, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Vol. 9 No. 1 Mei 2016). Hlm 56-57

Atjeh yang menggolongkan pesan dakwah menjadi empat tema bahasan, yaitu:¹⁷

- 1) Akidah atau keyakinan
- 2) Kewajiban-kewajiban dalam agama
- 3) Akhlak
- 4) Hak dan kewajiban dengan segala perinciannya

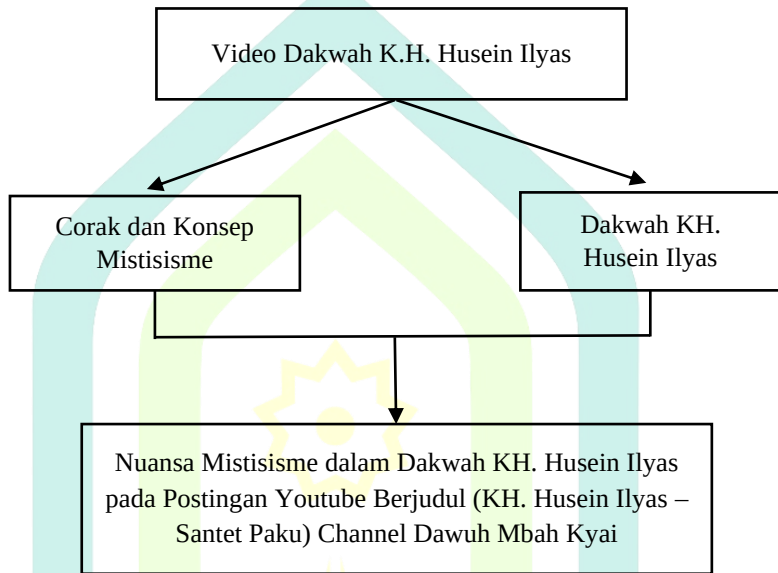
Pesan dakwah dari penjabaran di atas bisa dipahami bahwa poin yang masuk sebagai materi dakwah tidaklah jauh dari tiga pokok ajaran yang telah disebutkan Endang. Itu semua bertujuan untuk menumbuhkan keimanan dari seorang muslim sehingga melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang sudah ditetapkan Allah SWT.

3. Kerangka Berpikir

Dakwah merupakan salah satu cara menyampaikan pesan-pesan terkait ajaran keagamaan. Orang yang melakukan dakwah disebut sebagai pendakwah (dai). Dakwah di Indonesia sendiri sangat beragam, mengingat begitu banyak kultur masyarakat yang ada di Nusantara, setiap wilayah pasti terdapat kulturenya sendiri-sendiri. Pada penelitian kali ini peneliti mengkaji salah satu ulama Indonesia yang dakwahnya memiliki keunikan, yaitu dakwah KH. Husein Ilyas dari Mojokerto. Pesan dakwah yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan keagamaan saja, tetapi juga terdapat materi atau

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *"Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)"*, Cet. Ke-6 (Jakarta: KENCANA, 2017) Hlm 53-55

konten yang mengacu pada kebudayaan Jawa (mistis). Peneliti beranggapan terdapat hal-hal mistis pada dakwah yang beliau sampaikan, pada poin inilah yang membedakan dakwah mbah Husein dengan dakwah-dakwah ulama lain pada umumnya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

Berikut adalah penjabaran dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana, yaitu metode kualitatif yang menelaah penggunaan bahasa, makna, dan konteks dalam ceramah KH. Husein Ilyas berjudul “*Santet Paku*” di kanal YouTube Dawuh Mbah Kyai. Fokus penelitian ini adalah bagaimana unsur mistisisme direpresentasikan melalui pilihan diksi

dan gaya tutur. Data dikumpulkan melalui observasi video, transkripsi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengungkap makna tersembunyi dalam wacana dakwah tersebut.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berasal dari video ceramah “KH. Husein Ilyas – Santet Paku” di kanal YouTube Dawuh Mbah Kyai beserta transkrip isi ceramah yang menjadi objek utama analisis. Kanal YouTube tersebut juga diamati sebagai bagian dari konteks penyampaian dakwah. Data sekunder mencakup literatur yang membahas mistisisme dalam Islam, dakwah kultural, serta teori analisis wacana. Komentar dari audiens juga diperhatikan untuk mengetahui respons publik terhadap pesan-pesan dakwah bernuansa mistik. Seluruh data ini dianalisis guna mengungkap representasi mistisisme dalam ceramah KH. Husein Ilyas.¹⁹

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni:²⁰

a. Observasi

¹⁸ Feny, Dkk. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hlm 45-46

¹⁹ Hardani, Dkk. “*Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). Hlm 73-75

²⁰ Sahir, Syafrida Hafni. “*Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021). Hlm 90-91

Peneliti melakukan observasi terhadap video ceramah KH. Husein Ilyas yang berjudul "*Santet Paku*" pada kanal YouTube Dawuh Mbah Kyai. Observasi ini dilakukan untuk mengamati gaya penyampaian dakwah, pemilihan diksi, simbol mistik, serta konteks visual dan naratif yang mendukung nuansa mistisisme dalam ceramah.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa gambar, tulisan, dan bentuk karya tulis lain yang menunjang penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan data berupa teks, gambar penjabaran nuansa mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas. Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan metode pengumpulan data berupa dokumentasi untuk menambah data-data yang terkait.

c. Transkrip Data Video

Isi video dakwah ditranskripsikan secara lengkap untuk memudahkan proses analisis wacana. Transkrip ini menjadi bahan utama dalam mengidentifikasi struktur wacana, bahasa mistik, serta pesan-pesan yang bersifat simbolik atau spiritual.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data sangat penting dalam penelitian untuk mengolah data yang terkumpul agar dapat diambil kesimpulan. Teknik analisis data digunakan untuk mempelajari masalah yang dibahas dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan diolah dengan teknik yang sesuai

dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dapat dilakukan baik selama pengumpulan data di lapangan maupun setelahnya, memungkinkan proses analisis berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Sehingga pada penelitian kali ini teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah menggunakan model analisis interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Model analisis interaksi ini memiliki empat tahap yaitu:²¹

a. Pengumpulan Data

Data didapatkan dari proses pengumpulan data yang dilakukan mulai dari observasi, dokumentasi sampai wawancara dengan narasumber terkait.

b. Reduksi Data

Selanjutnya ialah memilah data yang telah terkumpul, pada tahap ini peneliti mereduksi data yang sekiranya penting maupun tidak penting.

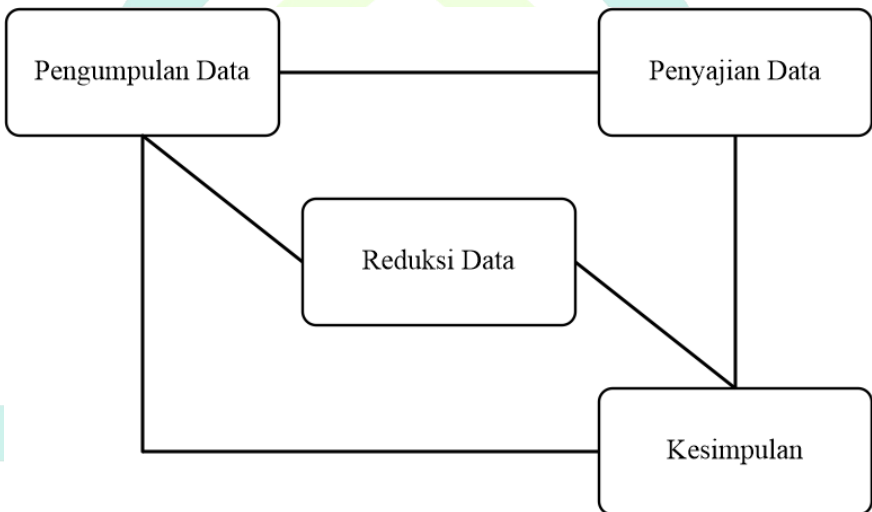
c. Display Data

Penyajian dalam penelitian kualitatif sendiri beragam, mulai dari penyajian berupa teks deskriptif, grafik, gambar-gambar dan bagan yang berusaha menjelaskan penelitian yang sedang dikaji. Di sini data yang telah dikumpulkan serta sudah melalui tahap reduksi digabungkan menjadi satu sehingga membentuk gambaran yang menginformasikan kejadian yang sebenarnya.

²¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" Cet Ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 337-340

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada model analisis Miles dan Huberman menjadi tahap terakhir dari proses analisis data penelitian kualitatif. Penarikan kesimpulan sebenarnya sudah mulai terjadi saat reduksi data sampai penyajiannya yang membentuk teks informatif, namun sifatnya masih berupa kesimpulan sementara. Ketika data yang disampaikan sudah terfokus dan dirasa benar-benar sudah lengkap, maka sudah dapat diambil kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.



***Gambar 1.2 Visualisasi Teknik Analisis Data
Model Interaktif Miles dan Huberman***

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul “**Nuansa Mistisisme dalam Dakwah KH. Husein Ilyas**” dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Berikut sistematika penulisan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan. Dalam bab pertama ini, penulis menjabarkan penelitian yang akan dibuat.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam landasan teoritis berisi tentang penjabaran materi yang berkaitan dengan mistisisme dalam dakwah KH. Husein Ilyas

BAB III GAMBARAN UMUM

Berisi tentang gambaran umum atau informasi yang berkaitan dengan nuansa mistisisme dalam dakwah yang diteliti seperti konsep dan corak mistisisme dalam dakwah. Dalam penelitian ini, konsep dan corak mistisisme dalam dakwah mengacu pada dakwah yang dilakukan oleh KH. Husein Ilyas.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis nuansa mistisisme dalam dakwah dalam dalam penelitian ini mengacu pada dakwah yang dilakukan oleh KH. Husein Ilyas.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan hasil atau jawaban dari latar belakang yang telah dikemukakan. Berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai dakwah KH. Husein Ilyas pada video “Santet Paku”, ditemukan bahwa corak mistisisme yang ditampilkan mencerminkan perpaduan antara nilai religius dan unsur gaib yang dekat dengan budaya masyarakat Jawa. Unsur mistik dalam ceramah beliau tidak dijadikan tujuan utama, melainkan sebagai sarana komunikasi dakwah untuk menanamkan nilai ketauhidan dan moralitas. Melalui kisah santet dan fenomena supranatural, KH. Husein Ilyas menegaskan bahwa segala kekuatan hanya bersumber dari Allah SWT, sehingga manusia tidak seharusnya mempercayai kekuatan selain-Nya.

Konsep mistisisme yang tergambar dalam dakwah beliau berorientasi pada pembersihan hati, kesadaran batin, dan penyerahan diri kepada kehendak Ilahi. Dalam ceramahnya, KH. Husein Ilyas mengajak jamaah agar memahami agama tidak hanya secara lisan, tetapi juga dengan hati, sebagaimana nasihatnya bahwa “mengaji jangan hanya dengan lidah, tetapi juga dengan hati.” Hal ini menunjukkan pendekatan mistik yang berlandaskan nilai tasawuf, di mana dakwah diarahkan untuk membangun hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan melalui pengalaman batin.

Pendekatan mistisisme yang digunakan KH. Husein Ilyas bersifat kontekstual dan komunikatif. Beliau mampu memadukan ajaran Islam dengan kearifan lokal tanpa menyalahi prinsip akidah, sehingga pesan dakwahnya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dakwah yang disampaikan melalui gaya

bahasa sederhana, humoris, dan menyentuh aspek emosional berhasil menghadirkan pemahaman agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual di kalangan jamaahnya.

B. Saran

1. Pelaku dakwah yang memanfaatkan pendekatan mistisisme perlu memastikan bahwa seluruh pesan yang disampaikan senantiasa berlandaskan pada prinsip tauhid. Unsur-unsur mistik yang digunakan hendaknya ditempatkan sebagai sarana komunikasi yang membantu menjangkau jamaah, bukan sebagai tujuan dakwah itu sendiri. Dengan demikian, pesan yang diterima audiens tetap murni mengarah pada penguatan iman kepada Allah SWT dan terhindar dari penafsiran yang keliru.
2. Kisah, simbol, atau fenomena mistis yang dibawakan dalam ceramah sebaiknya difungsikan sebagai ilustrasi yang mempermudah pemahaman jamaah terhadap nilai-nilai Islam. Setiap unsur mistis perlu disertai penjelasan yang kontekstual agar jamaah dapat membedakan antara strategi dakwah kultural yang memanfaatkan kearifan lokal dan praktik klenik yang menyimpang dari ajaran Islam.
3. Materi dakwah yang berpotensi tersebar melalui media digital, seperti YouTube, Facebook, atau platform lainnya, perlu dikemas dengan struktur yang jelas, disertai keterangan atau narasi pendukung. Hal ini penting agar pesan dakwah tidak terdistorsi, apalagi ketika diunggah oleh pihak ketiga yang tidak terlibat langsung dengan pendakwah. Pengelolaan konten secara baik juga

membantu mencegah salah tafsir di kalangan audiens digital.

4. Masyarakat diharapkan mampu bersikap kritis dan selektif dalam menerima pesan dakwah bernuansa mistis. Kearifan lokal yang positif dan sejalan dengan ajaran Islam patut dilestarikan, sedangkan kepercayaan atau praktik yang bertentangan dengan akidah harus dihindari. Kesadaran ini akan membantu menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus mempertahankan nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. 2017. *“Agama dan Kearifan Lokal dalam Masyarakat Multikultural”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abimanyu, Petir. 2021. *“Ilmu Mistik Kejawaen”* Cetak Ke-1 Yogyakarta: Noktah.

Achadi, Muh Wasith. 2016. *“Relevansi Dakwah Sufistik Imam Ghazali Bagi Masyarakat Indonesia”* Yogyakarta: Jurnal Mawa'izh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 1 No. 7

Aminudin, 2016. *“Konsep Dasar Dakwah”* Kendari: Jurnal Al-Munzir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Vol. 9 No. 1

Arifin, Zainal. 2022. *“Mistisisme dalam Dinamika Dakwah Kultural”* Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41, No. 2

Aziz, Moh. Ali. 2017. *“Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)”* Cet. Ke-6 Jakarta: KENCANA.

Azwar, Welhendri. 2020. *“Sosiologi Dakwah”* Cet. Ke-1 Jakarta: KENCANA.

Budi, “Biografi KH. Husein Ilyas”,
<https://www.laduni.id/post/read/67491/biografi-kh-husein-ilyas>, (diakses pada 5 Juli 2025, pukul 20. 47 WIB)

Effendi, Faizah. 2015. *“Psikologi Dakwah”* Cet. Ke-2 Jakarta: KENCANA. Endraswara, Suwardi. *“Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”*, Cet Ke-7 (Yogyakarta: NARASI, 2022).

Farihah, Irzum. 2014. *“Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan sebagai Media Dakwah”* Kudus: Jurnal Libraia IAIN Kudus, Vol. 2 No. 1

Feny, Dkk. 2022. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.

Habibi, Anas. 2020. *“Sistem Interaksi Antar Unsur Dalam Sistem Dakwah Dan Implikasinya Dalam Gerakan Dakwah”* Padang: Jurnal Hikmah UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang, Vol. 14 No. 1

Hadi, Suyanto. 2015. *“Mistisisme Islam Jawa: Perpaduan Ajaran Tasawuf dan Budaya Lokal dalam Tradisi Keagamaan”* Jurnal Walisongo, Volume. 23, No. 2

Hadi, Syamsul. 2014. *“Mistisisme Islam dalam Tradisi Budaya Jawa”* Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5, No. 2

Hardani, Dkk. 2020. *“Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif”* Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hardian, Novri. 2018. *“Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits”* Padang: Al Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang.

Lukman Dkk, 2020. *“Representasi Dakwah Magis (Analisis Semiotika Dalam Youtube Kang Ujang Busthomi Cirebon)”* Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Malaka, Andi. 2021. *“Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an”* Bandung: Jurnal Studi Islam Bayani UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Volume 1, No. 2

Nasir, M Iqbal. 2019. *“Mistisisme Islam Modern”* Makassar: Jurnal Diskursus Islam Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Vol. 7 No. 1

Nasution, Harun. 1995. *“Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran”* Bandung: Mizan

Nata, Abuddin. 2016. *“Tasawuf dan Tarekat dalam Islam”* Jakarta: Kencana.

Nurhayati, 2018. *“Adaptasi Dakwah dalam Konteks Budaya Lokal: Studi Tentang Pendekatan Dakwah Ulama di Jawa”* Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, Volume 6, No 2

Nurjannah, 2020. *“Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Spiritual Modern”* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 16, No. 1

Pattaling, 2013. *“Problematisa Dakwah dan Hubungannya dengan Unsur-unsur Dakwah”* Gorontalo: Jurnal Farabi IAIN Sultan Amai Gorontalo, Vol. 10 No. 2

Puji Utomo, “KH Husein Ilyas dan H Syihabul Irfan Jabat Syuriah dan Tanfidyah PCNU Mojokerjo”, <https://www.nu.or.id/daerah/kh-husein-ilyas-dan-h-syihabul-irfan-jabat-syuriah-dan-tanfidyah-pcnu-mojokerjo-EOdgo>, (diakses pada 5 Juli 2025, pukul 21.39 WIB)

Sahir, Syafrida Hafni. 2021. *“Metodologi Penelitian”* Yogyakarta: KBM Indonesia.

Said, Nur. 2012. *“Dakwah Kultural dalam Tradisi Mistis Masyarakat Jawa”* Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 6, No. 1

Saude, 2011. *“Pemikiran Harun Nasution Tentang Mistisisme Dalam Islam”* Makassar: Disertasi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Sugiyono, 2013. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B”* Cet Ke-19 Bandung: Alfabeta.

Sunnara, Rachmat. 2009. *“Islam Dan Dakwah”* Cet. Ke-1 Jakarta: Buana Cipta Pustaka.

Syahreani, Andi. 2020 *“Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural”* Jurnal Studi Islam dan Sosial Budaya, Vol. 4, No. 1

Trianto, Rudi. 2020. *“Metode Dakwah Salafy (Studi Kasus Pondok Pesantren Mahasiswa At-Thaybah Keputih Plengsengan, Surabaya)”* Surabaya: Jurnal An-Nida’ Prodi Komunikasi Penyiaran Islam STAI Luqman Al-Hakim Surabaya, Vol 8 No 2

Wahid, Abdul. 2010 *“Mistisisme dalam Budaya Jawa: Antara Islam dan Tradisi Lokal”* Surabaya: LkiS.

Wahidi, Ahmad. 2013. *“Mistisisme sebagai Jembatan Menuju Kerukunan Umat Beragama”* Malang: Jurnal Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:, Volume 14, No. 2

Zain, Arifin. 2019. *“Dakwah dalam Prespektif Al-Qur’an dan Al-Hadits”* Aceh: Jurnal At-Taujih UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol. 2 No. 1

Zaman, Ali Noer. 2013. "*Hermeneutik Mistis dalam Tradisi Keislaman Jawa*" Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1



RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

Nama : Shello Bondowoso
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 26 Mei 2001
Alamat Rumah : Jl. Pangeran Purbaya, RT 04,
RW 04, Desa Surajaya,
Kecamatan Pemalang,
Kabupaten Pemalang, Jawa
Tengah 52318
Nomor Telepon : 0823 2212 7618
Email : shellopemalang@gmail.com
Nama Ayah : Bondowoso
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Suriti
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD N 01 Surajaya

2007-2013

SMP AL-HIKMAH 2

2013-2014

SMP N 5 Pemalang

2014-2016

MA N 1 PEMALANG

2016-2019

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

2019-2025